

Analisis KR Optimalisasi Zakat



Ahmad Ma'ruf

POTENSI pajak di Indonesia sebesar Rp 286 triliun belum ter gali optimal (KR, 1/7). Tercatat hanya Rp 3,7 triliun atau 1,3 persen dari potensi. Pada sisi lain, kondisi sosial seperti kesenjangan dan kemiskinan semakin memburuk dan zakat harusnya hadir ikut me ngurai problem sosial tersebut.

Dalam konsep makro ekonomi, nilai potensi zakat akan seban ding dengan pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian, potensi akan terus bertambah seiring pertumbuhan ekonomi nasional yang rata-rata tumbuh di atas 4,5%. Ketumpuhan dalam penggalan zakat menjadikan potensi tersebut memunculkan *stagnasi multiplier effect* dari pemanfaatan zakat.

Sebuah riset yang dilakukan peneliti IPB (2015) bisa menjelaskan problema rendahnya penggalan zakat di negeri ini. Riset tersebut menyimpulkan bahwa keperluan membayar zakat dipengaruhi

* **Bersambung hal 7 kol 1**

SABTU PON, 2 JULI 2016
(27 PASA 1949)

KR hal 1

Optimalisasi Zakat

oleh kecakapan organisasi pengelola zakat, tingkat keimanan, tingkat kepedulian sosial, dan faktor lain seperti kepuasan diri. Urutan pertama tentang kecakapan organisasi menjadi faktor kesediaan membayar zakat. Parahnya, tingkat kepercaayaan terhadap lembaga masih rendah. Hanya 23% responden yang menilai transparan, dan hanya 15% yang menilai lembaga zakat dikelola secara profesional.

Secara konstitusi telah diatur melalui UU Nomor 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat dengan lembaga resmi Baznas dan operasionalnya bersinergi dengan lebih dari 20 lembaga penerima zakat nasional yang resmi diakui pemerintah. Namun data menunjukkan realisasi zakat masih jauh di bawah potensi zakat. Hal ini mensiratkan ada problem ganda dalam optimalisasi penggalan zakat, yaitu kelem- bagaan dan mental individual.

Kelengkapan zakat tampak terus berbena- hkan dilakukan sertifikasi untuk men- dongkrak kepercayaan dan akuntabilitas. Namun kalau tidak seiring peningkatan ke- sadaran, keyakinan, dan sikap wajib zakat menjadikan ketimpangan potensi terus terjadi. Sekarang tingkat pertumbuhan rata-rata nilai zakat hanya 15%. Sebuah pencapaian yang lamban dalam penggalan zakat. Dalam hal ini,

edukasi pada wajib zakat mutlak dilakukan.

Realita nilai zakat pasti lebih besar dari yang tercatat pada Baznas. Dalam kehidupan di ma- syarakat terlebih pada bulan Ramadan, banyak sekali warga muslim wajib zakat yang me- nunakannya secara langsung. Bentuknya sa- ngat beragam, ada yang langsung disalurkan pada fakir miskin sekitar rumah tinggal. Ada ju- ga yang langsung ke panti asuhan ataupun panti sosial, juga ada yang lewat sumbangan kegiatan baksos.

Hal yang menjadi refleksi adalah apakah masih karena tidak percaya pada lembaga re- smi, atau karena faktor teknis membayar zakat, atau faktor lain? Praktik penggunaan zakat oleh lembaga yang terkadang tidak sepeham de- ngan wajib zakat bisa menjadi kendala juga. Taklala biaya operasional termasuk biaya iklan, bahkan biaya operasional bersinggungan de- ngan afiliasi politik tertentu menjadikan demot- vasi pada wajib zakat. Hal ini menjadikan pilihan menyalurkan sendiri menjadi rasional.

Penyaluran zakat secara langsung memang tidak ada salah. Namun praktik tersebut dari sisi distribusi antarmasyarakat dan daya jangkau yang luas menjadi terabaikan. Padahal problem sosial secara nyata tersebar hampir pada se- mua provinsi. Dalam konteks global sekarang

Sambungan hal 1

ini masih banyak masyarakat di negara miskin yang lebih layak menerima zakat. Karena itu, upaya penggalan melalui lembaga mutlak un- tuk dilakukan.

Dalam konteks penyaluran, ketika lembaga pengelola zakat benar-benar mampu menun- jukkan hasil distribusinya memiliki dampak be- sar pada pengentasan kemiskinan, maka pro- ses edukasi dan penyadaran wajib zakat akan lebih mudah. Masyarakat menjadi lebih mudah yakin dengan bukti nyata terjadi keberdayaan masyarakat miskin akibat dari optimalisasi dana zakat, daripada sekedar penyampaian dalam ceramah.

Penggunaan teknologi informasi yang memudahkan untuk membayar zakat maupun mencatatkan nilai zakat yang telah disalurkan sendiri masih perlu dimasifkan. Sekarang ini, baru beberapa lembaga zakat yang memiliki aplikasi dalam telepon pintar. Semakin terkelola secara efektif dan efisien sebagai bukti akun- tabilitas akan mampu mempercepat optima- lisasi penggalan zakat. Pada sisi lain, ketepatan penggunaan zakat juga mutlak dilakukan untuk menjadikan keyakinan wajib zakat menyalurkan melalui lembaga zakat. *(Penulis adalah Dosen Ilmu Ekonomi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dan Peneliti Inspecti-e*